

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hiperkolesterolemia merupakan suatu gangguan yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar kolesterol total darah lebih dari 240 mg/dl. Peningkatan kadar kolesterol diatas normal dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit jantung dan *cerebrovascular accident* (CVA) yang membahayakan (Minanga, 2019).

Secara global, sepertiga penyakit jantung iskemik disebabkan oleh hiperkolesterolemia. Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2008, peningkatan total kolesterol tertinggi ada pada wilayah Eropa yaitu 54% dan di ikuti wilayah Amerika yaitu 48%. Prevalensi hiperkolesterolemia di Indonesia berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, didapatkan bahwa proporsi penduduk dengan kadar kolesterol di atas normal sebesar 39,6% adalah perempuan dan 30% adalah laki-laki, di lihat dari tempat tinggal, diperkotaan sebesar 39,5% lebih tinggi di bandingkan dengan daerah diperdesaan yaitu sebesar 32,1% (Minanga, 2019).

Faktor penyebab peningkatan kadar kolesterol dapat disebabkan karena faktor genetik dan faktor sekunder akibat dari penyakit lain. Pasien hiperkolesterolemia disarankan untuk mengatur pola makan dan meningkatkan aktivitas fisik. Pada keadaan tertentu, diperlukan terapi farmakologi (Minanga, 2019).

Salah satu pilihan obat untuk penderita hiperkolesterolemia adalah obat golongan statin. Statin bekerja dengan cara menghambat enzim HMG-CoA reduktase dan merupakan obat pilihan yang efektif untuk menurunkan kolesterol LDL (*Low Density Lipoprotein*).

Obat golongan statin yang biasa digunakan untuk pasien hiperkolesterolemia adalah simvastatin. Simvastatin merupakan golongan

obat keras yang harus tepat dalam penggunaannya untuk menurunkan risiko efek samping dan meningkatkan efektivitas obat (Minanga, 2019).

Salah satu kunci dari keberhasilan terapi pasien adalah kepatuhan pasien dalam menggunakan obat. Kepatuhan menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) didefinisikan sebagai sejauh mana tingkah laku seseorang (pasien) menggunakan obat, mengikuti diet, dan atau melaksanakan perubahan gaya sesuai dengan rekomendasi dari pemberi layanan kesehatan. Pemberi layanan kesehatan disini bisa dokter, apoteker, perawat dan lainnya (Anwar, 2019).

Tingkat kepatuhan pasien yang rendah dalam menggunakan obat masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian oleh penyedia layanan kesehatan terutama pada pasien penderita penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang (Anwar, 2019).

Beberapa dampak ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat yaitu; terjadinya efek samping obat yang dapat merugikan kesehatan pasien, membengkaknya biaya pengobatan dan rumah sakit. Ada sebagian obat apabila penggunaannya berhenti sebelum batas waktu yang ditentukan justru dapat berakibat harus diulang lagi dari awal. Ketidakpatuhan merupakan penyebab kegagalan terapi, hal ini berdampak pada memburuknya keadaan pasien karena akan terjadinya komplikasi dan kerusakan pada organ tubuh. Selain itu ada dampak buruk jika tidak rutin dalam mengkonsumsi obat hiperkolesterolemia dapat meningkatkan kemungkinan penyumbatan arteri dan serangan jantung, stroke, atau masalah sirkulasi darah lainnya (Hayes dkk, 2009 dalam Lailatushifah, 2012).

Pengobatan terhadap pasien hiperkolesterolemia termasuk pengobatan yang memerlukan terapi jangka panjang. Masalah kepatuhan terhadap kelompok pasien ini juga perlu mendapatkan perhatian. Perhatian ini dirasa perlu seiring dengan tingginya prevalensi penyakit ini di Indonesia maupun di dunia (Anwar, 2019).

Menurut BPOM RI IONI 2008 interval pengobatan obat simvastatin terhadap hiperkolesterolemia harus disesuaikan dengan interval tidak kurang

dari 4 minggu. Sedangkan, menurut Tjay dan Rahardja (2015) pada umumnya efek terapi dari obat simvastatin sudah terlihat setelah 2 minggu dan maksimal sesudah 1 bulan. Dosis dari 10 mg simvastatin perhari mampu menurunkan kadar LDL kolesterol hingga 27%.

Disarankan untuk meminum obat hiperkolesterolemia pada malam hari atau sebelum tidur. Karena sejumlah penelitian menunjukkan sintesis kolesterol maksimal terjadi pada malam hari. Hal ini menjadi landasan penggunaan simvastatin pada malam hari, dengan harapan agar obat dapat langsung bekerja tepat saat pembentukan kolesterol sedang tinggi. Namun penelitian lainnya menunjukkan bahwa kadar tertinggi kolesterol bebas berada pada pukul 06.00 pagi dan terendah pada pukul 14.00 - 18.00. Selain itu aktivitas enzim HMG CoA reduktase yang berperan dalam sintesis kolesterol mencapai puncaknya pada pukul 04.00 - 08.00 pagi. Selain itu disebutkan juga penggunaan simvastatin pada pagi hari dapat meningkatkan efeknya serta mengurangi toksisitasnya terhadap otot. Penurunan kadar LDL pasien yang minum simvastatin pagi hari tidak berbeda signifikan dengan penurunan kadar LDL pasien yang minum simvastatin di malam hari. Sedangkan penurunan kadar kolesterol total pasien yang minum simvastatin di malam hari lebih besar dibandingkan dengan yang minum simvastatin di pagi hari (Ikawati, 2015).

Berdasarkan hal di atas maka peneliti ingin meneliti tingkat kepatuhan pasien hiperkolesterolemia terhadap penggunaan obat simvastatin di Apotek Kimia Farma 546 Sutoyo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran umum tingkat kepatuhan pasien hiperkolesterolemia dalam mengkonsumsi obat simvastatin di Apotek Kimia Farma 546 Sutoyo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepatuhan pasien hiperkolesterolemia dalam mengkonsumsi obat simvastatin di Apotek Kimia Farma 546 Sutoyo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat.
- 1.4.2 Laporan Tugas Akhir Sebagai informasi yang dapat menjadi pedoman terhadap penelitian selanjutnya.
- 1.4.3 Laporan Tugas Akhir Sebagai media pembelajaran bagi peneliti terkait.